

Morfologi dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Literatur

M. Kasir

Politeknik Teknologi Kimia Industri Medan

mkasirsmti@gmail.com

Article History

Submitted: Januari 2024

Revised: Januari 2024

Accepted: Januari 2024

<https://mentech.id/aptana/index.php/edu>

Page: 12-23

Abstrak:

The purpose of this writing is to study and explain morphology in the context of Indonesian. The topics studied in morphology in this research are the definition, objectives, functions and objects of morphological study. This research was carried out in the form of a literature review, namely by using sources that were considered to support this research. The results of this study found that the definition of morphology is a branch of linguistics that studies the word structure of a language and aims to analyze and describe language and discover language typologies, as well as functioning as an effort to create words. The object of morphology as a branch of science is words. This research is still very limited so it needs to be developed more deeply and systematically.

Keywords: *Language, morphology, words.*

Tujuan dari penulisan ini ialah untuk mengkaji dan menjelaskan tentang morfologi dalam konteks Bahasa Indonesia. Topik yang diteliti dari morfologi dalam penelitian ini adalah definisi, tujuan, fungsi, dan objek kajian morfologi. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kajian Pustaka (*literature review*) yakni dengan menggunakan sumber-sumber yang dianggap mendukung penelitian ini. Hasil kajian ini menemukan bahwa definisi morfologi adalah cabang linguistic yang mempelajari struktur kata suatu Bahasa dan bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Bahasa dan menemukan tipologi Bahasa, serta berfungsi sebagai upaya penciptaan kata-kata. Adapun objek morfologi sebagai cabang ilmu adalah kata. Penelitian ini masih sangat terbatas sehingga perlu untuk dikembangkan lebih mendalam dan sistematis.

Kata Kunci: *Bahasa, kata, morfologi*

Pendahuluan

Bahasa sangat penting dalam komunikasi baik tertulis maupun tak tertulis. Sehingga penggunaannya harus berdasar pada kebahasaan dan perbendaharaan kata yang kaya dan lengkap. Begitu juga dengan bahasa Indonesia yang merupakan milik bangsa Indonesia merupakan alat komunikasi yang efektif dan efisien dalam pemersatu bangsa ini.

Keterampilan berbahasa itu meliputi kemampuan membaca, menulis, mendengarkan (menyimak), dan berbicara. Dalam proses pemerolehan dan penggunaannya, keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan (tidak terpisah satu sama lain). Banyak kajian teori mengenai bahasa ini. Salah satunya kajian tentang morfologi.

Tata bahasa harus berlangsung sesuai dengan kelaziman penggunaannya sehingga dapat diterima oleh semua penggunanya yaitu tata bahasa yang baku. Tata bahasa baku merupakan bahasa yang menjadi kelancaran dalam penggunaannya dan tidak bersifat

M.Kasir

mengekang bagi bahasa yang bersangkutan. Bahasa mempunyai struktur dan bentuk yang menyusun sebuah kata. Oleh karena itu ilmu morfologi bahasa yang mempelajari tentang struktur dan bentuk kata sangat penting dipelajari oleh bangsa ini baik dari jenjang bawah sampai jenjang atas.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kajian Pustaka (*library ng research*). Metode pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data teks yang berkaitan dan mendukung tujuan penelitian. Sumber yang digunakan berupa buku-buku yang mengkaji tentang morfologi. Data selanjutnya dianalisis secara induktif.

Hasil dan Pembahasan

A. Bahasa Indonesia: Sekilas sejarah

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan merupakan salah satu dari sekian banyak kekayaan budaya negara tersebut. Sejarah penggunaan Bahasa Indonesia mencakup perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sejarah, sosial, dan politik. Berikut adalah gambaran singkat mengenai asal mula penggunaan Bahasa Indonesia:

Pengaruh kebudayaan Hindu-Budha dan Islam

Sebelum kedatangan bangsa Eropa ke wilayah Indonesia, berbagai kerajaan dan kerajaan kecil telah ada di kepulauan tersebut. Kedua agama besar, Hindu-Buddha dan Islam, membawa pengaruh yang signifikan dalam perkembangan bahasa dan budaya di wilayah ini.

Kedatangan Bangsa Eropa

Kedatangan bangsa Eropa, terutama bangsa Portugis, Belanda, dan Inggris, membawa perubahan besar dalam masyarakat Indonesia. Kontak dengan bangsa-bangsa ini menghasilkan pengenalan bahasa baru, terutama Bahasa Melayu, yang kemudian menjadi dasar dari Bahasa Indonesia.

Peran VOC dan Belanda

VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) atau Perusahaan Hindia Timur Belanda memiliki peran penting dalam pengembangan Bahasa Melayu sebagai bahasa perdagangan. Selama periode kolonial, Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa administrasi dan komunikasi di antara berbagai suku bangsa di Indonesia.

Pergerakan Nasional

Di awal abad ke-20, gerakan nasionalis Indonesia mulai berkembang, dan Bahasa Melayu dipilih sebagai bahasa resmi gerakan ini. Hal ini didorong oleh keinginan untuk menyatukan bangsa Indonesia di bawah satu identitas nasional.

Kebijakan Pendidikan Bahasa

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, pemerintah mengambil langkah-langkah untuk memperkuat status Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Kebijakan pendidikan dan penggunaan Bahasa Indonesia di berbagai sektor, termasuk pendidikan dan administrasi, diperkenalkan untuk meningkatkan penggunaannya secara luas di seluruh negeri.

Pengakuan Resmi

Pada tahun 1950, Bahasa Indonesia secara resmi diakui sebagai bahasa resmi Republik Indonesia melalui Undang-Undang Dasar 1945. Pengakuan ini memperkuat posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan bangsa Indonesia.

Perkembangan Modern

Seiring dengan perkembangan zaman, Bahasa Indonesia terus berkembang dan mengalami pengaruh dari berbagai bahasa dan budaya di seluruh dunia. Globalisasi, teknologi, dan interaksi antarbangsa juga memainkan peran penting dalam evolusi Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dinamis dan relevan dalam konteks global saat ini. Melalui perjalanan sejarah yang panjang dan beragam ini, Bahasa Indonesia telah menjadi simbol identitas nasional Indonesia dan merupakan alat komunikasi yang kuat bagi bangsa Indonesia dalam memperjuangkan persatuan dan kesatuan.

B. Defenisi Morfologi

Morfologi adalah struktur kata suatu bahasa atau cabang linguistik yang mempelajari struktur kata suatu bahasa (Trask, 2007; Crystal, 2008). Definisi itu didasarkan pada anggapan

M.Kasir

bahwa kata-kata secara khas memiliki struktur internal yang terdiri atas unit-unit yang lebih kecil yang menjadi unsur pembangunnya, yang biasa disebut dengan istilah morfem. Melalui pendapat itu, dapat dipahami bahwa morfologi, di satu sisi, bisa dianggap sebagai bagian bahasa dan, di sisi lain, juga bisa dianggap sebagai bagian ilmu bahasa – di samping fonologi, sintaksis, dan semantik.

Sebagai bagian bahasa, morfologi berkenaan dengan variasi bentuk kata dan kesan intuitif pemakai atau calon pemakai bahasa terhadap ciri bentuk dan korelasinya terhadap ciri makna kata dalam perspektif komunikatif, yaitu penciptaan (produksi) dan pemahaman (persepsi) kata dalam pemakaian bahasa. Dengan demikian, morfologi tidak dianggap atau tidak dilihat sebagai ilmu atau cabang ilmu bahasa. Pernyataan orang awam (yaitu orang yang tidak mengenal ilmu bahasa) bahwa morfologi bahasa Jawa lebih rumit daripada morfologi bahasa Indonesia atau morfologi bahasa Indonesia lebih rumit daripada morfologi bahasa Inggris dapat dipahami sesuai dengan anggapan pertama di atas.

Sebagai cabang ilmu bahasa, morfologi adalah salah satu bagian ilmu bahasa— di samping fonologi, sintaksis, dan semantik—yang mengkhususkan diri untuk mempelajari, menganalisis, atau menerangkan bentuk atau struktur kata yang menampakkan unit-unit lebih kecil yang merupakan unsur-unsur atau bagiannya. Melalui studi struktur kata, morfologi bertugas untuk menjelaskan hubungan antara perubahan bentuk kata dan perubahan makna yang biasanya terjadi secara berulang dan sistematis yang pada umumnya juga berkorelasi dengan fungsi sintaktis yang berbedabeda. Sebagai cabang ilmu bahasa, morfologi berusaha menjawab berbagai pertanyaan seputar bentuk, makna, dan fungsi kata dalam korelasinya dengan pemakaiannya.

Pada umumnya para linguistepakat bahwa morfologi dibagi menjadi dua wilayah studi, yaitu infleksi dan derivasi (Trask, 2007; Crystal, 2008). Walaupun demikian, perbedaan dua wilayah itu selalu bersifat problematis (Stump, 2005: 49). Para linguist menyadari bahwa tidak semua bahasa memiliki—secara seimbang—kedua sistem morfologis seperti itu. Setidaknya, diakui bahwa bahasa tertentu memiliki system infleksi yang lebih produktif daripada bahasa yang lain.

Sebaliknya, bahasa tertentu mungkin memiliki sistem derivasi yang lebih produktif daripada bahasa yang lain. Bahasa Inggris, misalnya, termasuk bahasa yang sistem infleksinya terbatas, sedangkan bahasa Indo-Eropa termasuk bahasa yang sistem infleksinya sangat kaya dan kompleks. Bahasa Indonesia termasuk bahasa yang hampir tidak mengenal sistem infleksi; setidaknya seperti sistem yang berlaku di dalam bahasa Inggris dan bahasa-bahasa IndoEropa. Dengan demikian, sistem derivasi dalam bahasa Indonesia lebih dominan daripada sistem infleksinya.

Morfologi infleksional berupaya mempelajari dan menerangkan bagaimana kata-kata dalam suatu bahasa memiliki bentuk atau perwujudan yang berbeda-beda yang disebabkan oleh faktor konteks gramatikal tempat kata itu digunakan. Sebagai ilustrasi, dalam bahasa Inggris, jika kita menambahkan afiks tertentu pada sebuah lema seperti WRITE yang menghasilkan bentuk yang berbeda, seperti writes, writing, dan written (termasuk wrote), sebenarnya kita tidak mendapatkan kata-kata yang baru, tetapi hanya mendapatkan bentuk-bentuk yang secara gramatikal berbeda dari kata yang sama. Kata-kata itu memiliki bentuk atau wujud yang berbeda-beda karena konteks gramatikal atau konteks pemakaian kata-kata itu berbeda-beda (Trask, 2007).

Morfologi derivasional berupaya mempelajari dan menerangkan bagaimana, dalam suatu bahasa, kata-kata baru diciptakan dengan memanfaatkan kata-kata (leksemleksem) yang sudah ada sebelumnya. Sebagai ilustrasi, kata bahasa Inggris rewrite, underwrite, dan writer adalah kata-kata baru yang dibentuk dari kata yang sudah ada, yaitu WRITE. Karena bekerja dalam perspektif penciptaan kata baru, morfologi derivasional juga disebut morfologi leksikal, yaitu morfologi yang berurusan dengan penciptaan kata baru, kekayaan leksem, dan leksikon atau perbendaharaan kata suatu bahasa. Penutur asli suatu bahasa biasanya memiliki pengetahuan intuitif mengenai bagaimana kata-kata baru itu diciptakan dan bahkan setiap saat penutur asli itu mengakui dan dapat memahami kata-kata baru, bahkan yang belum pernah didengarnya (Leiber, 2009).

Berikut ini dikemukakan pandangan Kroeger (2005) mengenai beberapa kriteria yang bisa digunakan untuk membedakan (atau menyamakan) morfologi derivasional dengan morfologi infleksional.

1. Morfologi derivasional biasanya mengubah kategori sintaktis (atau kelas kata) sebuah kata karena derivasi itu merupakan proses penciptaan butir leksikal baru. Di sisi lain, morfologi infleksional pada umumnya tidak mengubah kategori sintaktis. Jika sufiks derivasional *-able*, dalam bahasa Inggris, mengubah verba *believe* menjadi adjektiva *believable*, bentuk *believes* dan *believed* masih berstatus verba.
2. Morfologi derivasional cenderung memiliki kandungan semantis yang bersifat leksikal, yaitu mengandung makna yang juga dimiliki oleh kata-bebasnya (misalnya, dalam bahasa Inggris, konstruksi *X-er* memiliki makna 'orang yang X-es' dan konstruksi *X-able* memiliki makna 'bisa menjadi X-ed'; dan seterusnya). Di sisi lain, morfologi infleksional sering hanya memiliki makna gramatikal (misalnya, jamak, kala lampau, dan sebagainya).
3. Morfologi infleksional secara semantis bersifat teratur, sedangkan morfologi derivasional memiliki konten semantis yang bervariasi, tergantung pada bentuk dasarnya, misalnya *sing-er* adalah orang yang bernyanyi, *cooker* adalah alat untuk memasak sesuatu, *speak-er* adalah orang yang berbicara atau alat untuk mengeraskan suara, dan *hang-er* adalah sangkutan atau alat untuk menggantung sesuatu.
4. Morfologi infleksional sering kali hanya bisa ditentukan secara sintaktis, sedangkan ketentuan sintaktis seperti itu tidak berlaku bagi morfologi derivasional. Dalam bahasa Inggris, persesuaian persona dan jumlah antara subjek dan predikat merupakan urusan morfologi infleksional karena persesuaian itu ditentukan secara sintaktis.
5. Morfologi infleksional biasanya sangat produktif. Artinya, infleksi tertentu itu dapat diterapkan pada sebagian besar atau semua kata yang memiliki kategori yang

cocok. Morfologi derivasional, di sisi lain, sering diterapkan hanya pada kata khusus dan afiks derivasional tertentu kadang lebih produktif daripada afiks yang lain.

6. Morfologi infleksional sering diorganisasikan dalam paradigma, sedangkan morfologi derivasional tidak seperti itu. Sebuah paradigma dapat didefinisikan sebagai sejumlah bentuk yang mencakup semua nilai kemungkinan untuk fitur gramatikal tertentu.
7. Morfologi infleksional sering ditandai oleh morfem portmanteau (yaitu, satu afiks yang memarkahi dua atau lebih kategori gramatikal), sedangkan morfologi derivasional jarang ditandai oleh bentuk portmanteau.
8. Afiks-afiks infleksional biasanya ditempelkan setelah afiks derivasional, seperti sufiks -s pada kata *class-ify-er-s* dan sufiks -d pada kata *national-ize-d*.

C. Tujuan Morfologi

Booij (2007: 23) menyatakan bahwa dengan atau melalui morfologi, para ahli bahasa memiliki beberapa tujuan. Pertama, menganalisis dan mendeskripsikan bahasabahasa di dunia secara tepat dan mendalam. Karena harus berurusan dengan fenomena morfologis bahasa-bahasa, linguist membutuhkan seperangkat alat morfologis yang bisa digunakan untuk mendeskripsikannya. Kedua, linguist bertujuan untuk menemukan tipologi bahasa-bahasa berdasarkan beberapa dimensinya dan bertujuan untuk memberikan penjelasan semua hal yang terkait dengan tipologi bahasa itu. Ketiga, mengungkap sifat alamiah sistem bahasa yang pada gilirannya bisa mengungkap sifat alamiah manusia penggunaannya. Pemahaman yang lebih baik terhadap sifat dasar kaidah linguistis dan organisasi internal tata bahasa bahasa-bahasa alamiah diharapkan dapat lebih baik memahami arsitektur kemampuan bahasa manusia dan sifat dasar kreativitas kaidah yang mengatur ranah bahasa. Keempat, morfologi dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan yang lebih baik mengenai bagaimana fungsi kaidah linguistis dalam produksi dan persepsi bahasa serta bagaimana pengetahuan linguistis secara mental direpresentasikan, baik secara psikologis maupun historis. Jadi, morfologi

M.Kasir

berkontribusi pada tujuan yang lebih luas mengenai ilmu kognitif yang menyelidiki kemampuan kognitif manusia.

D. Fungsi Morfologi

Pada umumnya, penutur bahasa bisa memberikan alasan mengapa mereka membutuhkan atau memiliki morfologi dalam bahasanya. Tentu saja, hal itu berkaitan dengan tugas atau fungsi morfologi dan tujuan penciptaan kata-kata. Setiap saat kita membutuhkan kata-kata yang berbeda karena kita ingin menamai “barang” atau menyatakan “konsep” yang berbeda. Jadi, penciptaan kata-kata yang berbeda diperlukan karena adanya perubahan dan atau perkembangan dalam kehidupan manusia pemakai bahasa. Penciptaan kata-kata yang berbeda itu dapat dilakukan karena bahasa memiliki sistem yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan itu, yaitu sistem morfologi. Dengan demikian, kata-kata suatu bahasa akan terus bertambah sesuai dengan penambahan kebutuhan manusia penggunaannya.

Kata-kata yang berbeda itu diciptakan melalui dua cara, yaitu menciptakan leksem baru (sering disebut dengan istilah derivasi) dan mengubah bentuk dan fungsi leksem yang sudah ada (sering disebut dengan istilah infleksi). Menciptakan leksem baru di antaranya dilakukan dengan cara memanfaatkan leksem yang sudah ada sebelumnya. Penciptaan leksem baru dari leksem lama itu bersifat atau didasarkan pada alasan leksikal—bukan alasan gramatikal—yaitu benar-benar untuk memenuhi kebutuhan adanya leksem-leksem baru.

Misalnya, bahasa Indonesia sudah memiliki leksem nominal cipta yang bermakna kemampuan pikir dalam mengadakan sesuatu yang baru. Karena penutur bahasa Indonesia membutuhkan leksem baru yang bisa digunakan untuk menyatakan konsep ‘menggunakan kemampuan pikir dalam mengadakan sesuatu yang baru untuk benar - benar mengadakan sesuatu yang baru’, kemudian leksem verbal mencipta dibuat. Lebih lanjut, karena penutur bahasa Indonesia membutuhkan leksem baru yang bisa digunakan untuk menyatakan makna ‘orang yang mencipta’, dibuatlah leksem nominal pencipta. Jadi, bentuk cipta, mencipta, dan pencipta merupakan tiga leksem yang berbeda. Secara produktif, cara mendapatkan leksem baru itu bisa diterapkan pula pada penciptaan leksem menyayur dan penyayur dari leksem sayur; menggunakan dan pengguna dari leksem guna; dan sebagainya. Oleh karena itu, penciptaan leksem baru ini dapat menambah atau memperkaya jumlah leksem bahasa Indonesia; memperkaya leksikon atau kosakata bahasa Indonesia.

Di samping tujuan di atas, Booij (2007: 13—14) melengkapi penjelasannya bahwa morfologi memiliki dua fungsi dasar. Di samping penciptaan kata baru (atau leksem baru), morfologi juga bertugas memikirkan dan mencitakan bentuk leksem yang paling tepat bagi konteks sintaktis tertentu. Sehubungan dengan tugas atau fungsi pertama, Booij memberikan contoh pembentukan leksem baru *bottle factory* berdasarkan leksem yang sudah ada di dalam bahasa Inggris, yaitu *bottle* dan *factory*. Demikian pula, melalui proses derivasi, dapat diciptakan kata baru *swimmer* dari leksem *swim* yang sebelumnya sudah ada. Jadi, dalam hal ini, morfologi berfungsi menyediakan cara yang sistematis untuk menambah jumlah kata-kata dalam suatu bahasa. Menurut Booij, penciptaan kata-kata baru itu dilakukan karena pemakai bahasa membutuhkan alat ekspresi baru untuk konsep atau objek yang baru. Untuk itu, proses pembentukan kata itu memiliki fungsi pelabelan (*labelling function*), yaitu memberi label, simbol, atau lambang bagi konsep atau objek tersebut.

Lebih lanjut, dijelaskan pula bahwa morfologi memiliki fungsi kategorisasi sintaktis (*syntactic recategorization*), yaitu secara morfologis menggunakan kata-kata yang relevan yang secara sintaktis berbeda kategorinya untuk mendapatkan variasi stilistik dan kohesi teks tertentu. Alasan pragmatik penciptaan kata-kata baru dapat ditemukan dalam ranah morfologi evaluatif (*evaluative morphology*). Dalam banyak bahasa, bentuk-diminutif utamanya tidak digunakan untuk menunjukkan ukuran kecil suatu objek yang ditunjuk, tetapi untuk memberikan evaluasi positif atau negatif. Dalam bahasa Portugis, nomina diminutif *avo^zinho* (dari *avo* ‘kakek laki-laki’) lebih bermakna menghormati daripada meremehkan. Sebaliknya, nomina diminutif *baantje* ‘pekerjaan’ yang diturunkan dari *baan* ‘pekerjaan’ digunakan untuk merujuk pada pekerjaan yang tidak berprestise.

Secara infleksional, morfologi dinyatakan memiliki fungsi untuk menciptakan berbagai bentuk dari suatu leksem tertentu; termasuk menciptakan bentuk leksem yang benar sesuai dengan konteks tertentu. Misalnya, dalam klausa bahasa Inggris, verba harus sesuai dengan subjeknya dalam hal jumlah dan personanya. Dasar itulah yang digunakan untuk menentukan pilihan antara *walk* dan *walks*. Dalam banyak bahasa, bentuk nomina ditentukan berdasarkan konteks sintaktisnya. Setiap nomina menampilkan kasus dan jumlah dalam

M.Kasir

paradigma infleksional tertentu. Fungsi morfologi yang lain lagi berkenaan dengan hubungan antarklausa, hubungan antarkalimat, atau hubungan antarkonstituen dalam sebuah teks yang ditetapkan dengan pemarkah morfologis yang disebut koreferensialitas (*coreferentiality*), misalnya persamaan referen antarkonstituen kalimat antara bentuk *ia* dan *-nya* dalam kalimat *Ia dengan senang hati meminjamkan mobilnya*.

E. Objek Kajian Morfologi

Sebagai cabang ilmu bahasa—sebagaimana sudah dijelaskan—morfologi memiliki objek kajian, yaitu kata. Kepentingan utamanya adalah menjelaskan bagaimana kata-kata dalam suatu bahasa itu diciptakan (*derivatif*) atau diubah bentuknya (*inflektif*) oleh para penuturnya dan bagaimana penutur yang lain bisa memahami kata-kata baru atau kata-kata yang mengalami perubahan bentuk itu ketika dalam pemakaian. Sebagai objek kajian, kata dipandang sebagai sebuah konstruksi atau bangunan yang dibentuk atau terdiri atas elemen atau elemen-elemen yang secara internal menampakkan adanya struktur atau relasi antarelemen. Dilihat dari proses penciptaannya, kata-kata memiliki elemen pembentuk yang dapat berupa leksem, proleksem, afiks, partikel, atau klitik.

Dilihat dari perspektif analisis atau pemahaman terhadap kata sebagai sebuah konstruksi, kata-kata itu bisa terdiri atas elemen atau elemen-elemen yang disebut morfem. Oleh karena itu, objek kajian morfologi itu berkenaan dengan struktur internal kata—baik dilihat dari perspektif penciptaan maupun dari perspektif analisis—yang meliputi leksem, proleksem, afiks, partikel, klitik, dan morfem. Objek kajian yang berkenaan dengan struktur internal kata itu merupakan objek kajian morfologi dalam pengertian mikro. Secara makro, karena merupakan bagian dari ilmu bahasa, ruang lingkup kajian morfologi dimungkinkan juga sampai pada atau berkenaan dengan interaksinya terhadap leksikon, fonologi, dan sintaksis.

Penutup

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang dipakai manusia untuk tujuan komunikasi. Bahasa Indonesia adalah bahasa kebangsaan Indonesia, kemampuan berbahasa Indonesia adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi masyarakat Indonesia dalam mempersatu bangsa ini. Maka dari itu untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik

penting terlebih dahulu untuk mengenal apa itu morfologi baik dalam pengertian, tujuan, fungsi dan objek kajian dari morfologi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Booij, G. (2007). *The grammar of words: An introduction to linguistic morphology (2nd edition)*. Oxford: Oxford University Press.
- Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics (6th edition)*. New Jersey: Blackwell Publishing Ltd.
- Kroeger, P.R. (2005). *Analyzing grammar: An introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lieber, R. (2009). *Introducing morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stump, G.T. (2005). *Word-formation and inflectional morphology*. Dalam P. Štekauer & R. Lieber (Eds.), *Handbook of word-formation*. Netherlands: Springer.
- Trask, R.L. (2007). *Language and linguistics: The key concepts (2nd edition)*. New York: Routledge.